

## **Efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membangun Karakter Siswa**

**Nurleni Septika<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>SD Negeri 149 Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: [nurleniseptika211@gmail.com](mailto:nurleniseptika211@gmail.com)

Article History: Received on 10 September 2024, Revised on 16 November 2024,  
Published on 11 December 2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membangun karakter siswa di SD Negeri 149 Palembang. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, akhlak mulia, dan keberagaman global diinternalisasikan oleh siswa melalui pelaksanaan P5 serta untuk mengevaluasi tantangan dan keberhasilan dalam pelaksanaan proyek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa asesmen diagnostik, observasi, dan wawancara mendalam kepada guru dan siswa terkait kegiatan P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P5 di SD Negeri 149 Palembang sudah sangat efektif dalam membangun karakter siswa. Nilai gotong royong dan kemandirian menunjukkan tingkat internalisasi yang tinggi, dengan lebih dari 80% dan 85% siswa menunjukkan inisiatif perilaku kooperatif yang baik dalam belajar mandiri dan bekerja sama. Namun demikian, nilai keberagaman global dan akhlak mulia tersebut masih memerlukan upaya lebih lanjut untuk diinternalisasikan lebih dalam, meskipun telah terjadi kemajuan pada 60-65% siswa sedangkan nilai penalaran kreatif dan kritis berada pada angka 70%. Penelitian ini menambah wawasan empiris tentang bagaimana implementasi P5 di sekolah dasar secara konkret memberikan kontribusi terhadap pengembangan karakter siswa terkait dengan efektivitas metode Project-Based Learning dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia.

**Kata Kunci:** Efektivitas, Membangun Karakter Siswa, Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

**Abstract:** This study aims to examine the Effectiveness of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in building student character at SD Negeri 149 Palembang. The main focus of the research is to understand how values such as mutual cooperation, independence, noble character, and global diversity are internalised by students through the implementation of P5 as well as to evaluate the challenges and successes in the implementation of the project. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of Diagnostic Assessments, observations, and in-depth interviews with teachers and students related to P5 activities. The results of the study show that P5 at SD Negeri 149 Palembang has been very effective in building students' character. The value of mutual cooperation and independence showed a high level of internalization, with more than

80% and 85% of students showing good cooperative behavior initiative in independent learning and cooperation. However, the value of global diversity and noble character still requires further efforts to be internalized more deeply, even though there has been progress in 60-65% of students while the value of creative and critical reasoning is at 70%. This study adds empirical insights into how the implementation of P5 in elementary schools concretely contributes to the development of students' character related to the effectiveness of the Project-Based Learning method in the context of character education in Indonesia.

**Keywords:** *Building Student's Character, Effectiveness, Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5)*

## **A. Pendahuluan**

Pada Masa Globalisasi dan modernisasi yang pesat, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi muda yang berdaya saing namun tetap memiliki kepribadian yang kuat dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan tidak selalu bertujuan mengembangkan aspek kognitif atau akademik, melainkan juga untuk membentuk karakter siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang bermoral, beretika dan bertanggungjawab sosial. Sejalan dengan pendapat (Rahayu et al., 2022) menjelaskan bahwa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah merumuskan dan menerapkan program *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* sebagai upaya strategis untuk membangun karakter bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menanamkan enam dimensi yang merupakan karakter utama yang diharapkan tumbuh pada siswa, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Rahayu et al., 2023). Dimensi-dimensi ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan karakter siswa yang holistik, seimbang antara kemampuan intelektual dan moralitas sosial. Program ini diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar, yang merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Sekolah Dasar merupakan pendidikan formal tahap pertama dan merupakan landasan penting bagi perkembangan kognitif dan emosional anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sukemi & Amin, 2024), bahwa anak-anak berada dalam periode perkembangan yang sangat kritis, di mana mereka mulai menyerap nilai-nilai, norma, dan perilaku yang mereka lihat dan alami sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai sejak sekolah dasar untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang benar.

Penanaman karakter pada usia dini sangat penting karena pada tahap ini, anak-anak lebih mudah dibentuk dan diarahkan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab,

disiplin, gotong royong, dan toleransi harus ditanamkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan (Fitriani & Dewi, 2021) bahwa tujuan pendidikan nasional yang mencakup pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peran pendidikan karakter di Sekolah Dasar sangat strategis dalam membentuk landasan perilaku anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Apabila pendidikan karakter dilaksanakan secara efektif sejak dini, diharapkan siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang menunjukkan integritas, empati, dan perhatian terhadap orang lain. Berdasarkan hasil penelitian (Efendi et al., 2022), pendidikan karakter tidak hanya membantu anak untuk menjadi individu yang baik di lingkup pribadi dan keluarga, tetapi juga memberikan bekal bagi mereka dalam kehidupan sosial dan bernegara. Namun, di tengah berbagai tantangan global, anak-anak kini dihadapkan pada pengaruh luar yang begitu besar, baik dari media, teknologi, maupun pergaulan yang semakin luas. Oleh karena itu, peran sekolah, terutama pada tingkat dasar, menjadi semakin penting untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan karakter yang memadai (Armini, 2024). Pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru, lingkungan belajar yang positif, dan interaksi sosial antar siswa. Menurut pendapat (Ulandari & Rapita, 2023) menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan karakter sejak dini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menginisiasi berbagai program yang bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Salah satu program yang menjadi perhatian utama adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Program ini bertujuan untuk membangun karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, mandiri, dan berpikir kritis.

Dengan memulai pendidikan karakter sejak dini di sekolah dasar, diharapkan anak tidak hanya mengembangkan kemampuan akademisnya saja, namun juga berkembang menjadi individu yang berkarakter moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan (Novitasari et al., 2023), menjelaskan bahwa sangat penting untuk menciptakan generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur bangsa.

Sebagai institusi pendidikan dasar, SD Negeri 149 Palembang memiliki tanggung jawab penting dalam mendukung suksesnya implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sekolah dasar tidak hanya menjadi tempat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar bersosialisasi, bekerja sama, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai kehidupan yang mendasari kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Di sinilah peran penting dari penguatan nilai-nilai Pancasila, di mana siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi

individu yang memiliki moralitas tinggi, toleran, menghargai perbedaan, dan mampu berpikir kritis serta kreatif (Nuzula et al., 2024).

Berbagai kajian dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila sangat penting dalam membangun identitas dan integritas bangsa. Nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial, telah menjadi pilar utama dalam membentuk individu yang berkepribadian kuat, tangguh, dan siap menghadapi tantangan global. Hal ini sejalan dengan pendapat (Jamaludin et al., 2022) bahwa Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di berbagai sekolah, termasuk SD, berfokus pada penanaman enam dimensi utama, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) gotong royong; (4) kemandirian; (5) bernalar kritis; dan (6) Kreatif. Pengembangan karakter tersebut berlangsung melalui kegiatan pembelajaran integratif dan proyek dunia nyata yang melibatkan siswa dalam proses pembentukan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. SD Negeri 149 Palembang juga mulai melaksanakan Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila yang bertujuan untuk mengembangkan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wahyuni & Wijaya, 2023) bahwa siswa diajak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang menumbuhkan sikap gotong royong, toleransi, kemandirian, dan berpikir kritis.

Meskipun implementasi program ini telah berjalan, masih ada beberapa hal yang belum diketahui dengan pasti, terutama terkait dengan efektivitasnya di lapangan (Mulyasa, 2022). Salah satu aspek yang masih belum dipahami dengan baik adalah bagaimana Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila akan berdampak langsung terhadap perubahan perilaku dan kepribadian siswa di sekolah dasar khususnya SD Negeri 149 Palembang. Apakah seluruh dimensi karakter yang dicanangkan dalam program ini dapat tertanam dengan baik pada siswa, atau apakah ada dimensi tertentu yang lebih sulit ditanamkan dibandingkan yang lain? Selain itu, belum ada penelitian yang secara spesifik mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi guru dan sekolah saat melaksanakan program ini, termasuk sumber daya yang terbatas, waktu yang terbatas, atau metode pengajaran yang kurang optimal. Pertanyaan penting lainnya yang belum terjawab secara mendalam adalah mengenai bagaimana respon orang tua dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan proyek ini. Hal ini sejalan dengan (Yufiarti et al., 2023) bahwa pendidikan karakter membutuhkan sinergi antara sekolah dan lingkungan keluarga, penting untuk memahami bagaimana interaksi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Saat ini SD Negeri 149 Palembang merupakan salah satu sekolah penggerak di Kecamatan Gandus Kota Palembang yang sedang melaksanakan Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila sebagai bagian dari kurikulumnya. Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik melalui mata

pelajaran umum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru di sekolah ini berperan aktif dalam pelaksanaan program ini, dengan menggunakan berbagai metode pengajaran yang kreatif, antara lain: Contoh: diskusi kelompok, proyek komunitas, permainan pembelajaran, dll. Hal ini memungkinkan siswa terlibat langsung dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Tantangan dalam pelaksanaannya masih tetap ada. Misalnya, perubahan kurikulum yang terjadi beberapa tahun terakhir memerlukan penyesuaian dari pihak sekolah dalam mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan kurikulum yang ada (Safitri et al., 2022). Selain itu, pandemi COVID-19 yang melanda dunia juga sempat mempengaruhi implementasi program ini, terutama ketika pembelajaran dilakukan secara daring. Setelah pembelajaran tatap muka kembali diterapkan, sekolah dihadapkan pada tantangan baru dalam menyesuaikan kembali dinamika pembelajaran, serta mengembalikan motivasi dan disiplin siswa dalam mengikuti program ini secara maksimal.

Penelitian ini hadir untuk mengevaluasi sejauh mana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 149 Palembang efektif dalam membangun karakter siswa. Kajian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan maupun hambatan dalam penerapan program, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan program di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak nyata program ini terhadap pengembangan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun demikian, keberhasilan implementasi program ini sangat bergantung pada efektivitas penerapannya di lapangan. Efektivitas di sini mencakup sejauh mana program ini mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Evaluasi terhadap efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 149 Palembang menjadi penting untuk mengetahui apakah program ini telah dilaksanakan dengan baik, apa saja tantangan yang dihadapi, dan bagaimana siswa merespon program ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila dalam penguatan karakter siswa di SD Negeri 149 Palembang. Fokus penelitian ini adalah bagaimana proyek ini dilaksanakan di sekolah, bagaimana respon siswa terhadap program ini, dan faktor apa saja yang mempengaruhi berhasil tidaknya pengembangan karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Sejalan dengan penelitian (Hartinah et al., 2024) menyoroti bagaimana peran guru, lingkungan sekolah, dan dukungan orang tua dalam mendukung implementasi program P5 tersebut.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi yang konkret dan bermanfaat bagi pihak sekolah, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk meningkatkan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di masa

yang akan datang. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memberikan gambaran tentang pentingnya penguatan pendidikan karakter sejak usia dini sebagai bagian dari upaya membentuk generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, peduli terhadap sesama, serta siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

## **B. Metode Penelitian**

Langkah-langkah yang harus dilakukan pada penelitian mengenai Efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membangun Karakter Siswa di SD Negeri 149 Palembang, dimulai dari pemilihan responden, tempat penelitian, instrumen pengumpulan data, hingga metode analisis data. Dalam penelitian ini, pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu atau kelompok yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Responden yang dipilih antara lain sebagai berikut.

1. Siswa SD Negeri 149 Palembang, yang terdiri dari kelas 2 (Fase A), kelas 4 (Fase B) dan Kelas 6 (Fase C) yang dianggap telah memiliki pemahaman lebih baik terhadap program pendidikan karakter dibandingkan dengan siswa di kelas yang lebih rendah.
2. Guru yang mengajar di SD Negeri 149 Palembang, khususnya guru-guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Guru memiliki peran penting karena mereka adalah fasilitator yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sehari-hari.
3. Pihak manajemen sekolah, seperti kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, yang memahami secara keseluruhan implementasi program tersebut di lingkungan sekolah.
4. Orang tua siswa, sebagai pendukung pendidikan di rumah, untuk melihat bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila oleh anak-anak mereka di luar sekolah.

Jumlah sampel dalam penelitian ini melibatkan minimal 45 siswa, 10 guru, dan 5 orang tua untuk mendapatkan data yang representatif. Penelitian akan dilakukan di SD Negeri 149 Palembang sebagai lokasi utama. Sekolah ini dipilih karena termasuk Sekolah Penggerak dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama 3 tahun terakhir sehingga sudah mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulumnya. Penelitian akan melibatkan observasi langsung di kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat bagaimana program tersebut diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari siswa. Selain itu, wawancara dengan pihak terkait dapat dilakukan di sekolah untuk memahami perspektif guru dan manajemen sekolah mengenai implementasi dan efektivitas program ini. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data yang bervariasi untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif, di antaranya sebagai berikut.

### *Assessment Diagnostik*

Alat ini digunakan untuk mengukur pemahaman awal siswa tentang nilai-nilai Pancasila dan karakter yang telah ditanamkan melalui program ini. Assessment diagnostik; Siswa diminta menjawab serangkaian pertanyaan yang menguji pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan bersifat deskriptif atau pilihan ganda.

### *Wawancara Mendalam*

Wawancara dilakukan kepada beberapa guru dan walimurid untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai tantangan dan keberhasilan dalam pelaksanaan program P5. Wawancara juga akan digunakan untuk mengeksplorasi pandangan mereka mengenai efektivitas program P5 ini dalam membentuk karakter siswa.

### *Observasi*

Observasi langsung di kelas akan dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai Pancasila diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Observasi ini juga mencakup kegiatan non-akademik seperti proyek kolaboratif atau ekstrakurikuler yang mendukung program tersebut.

Setelah mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai alat, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data kualitatif hasil penilaian diagnostik, wawancara, dan observasi akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Langkah ini melibatkan identifikasi tema dan pola yang muncul dari hasil penilaian diagnostik, wawancara, dan observasi. Misalnya topik terkait tantangan pelaksanaan Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila, reaksi siswa terhadap program, dan peran guru dalam pelaksanaan program. Proses analisis dimulai dengan membaca kembali hasil wawancara dan catatan observasi serta memilah informasi serupa ke dalam kategori tertentu. Dari kategori-kategori tersebut diidentifikasi topik-topik utama yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan dijelaskan secara naratif.

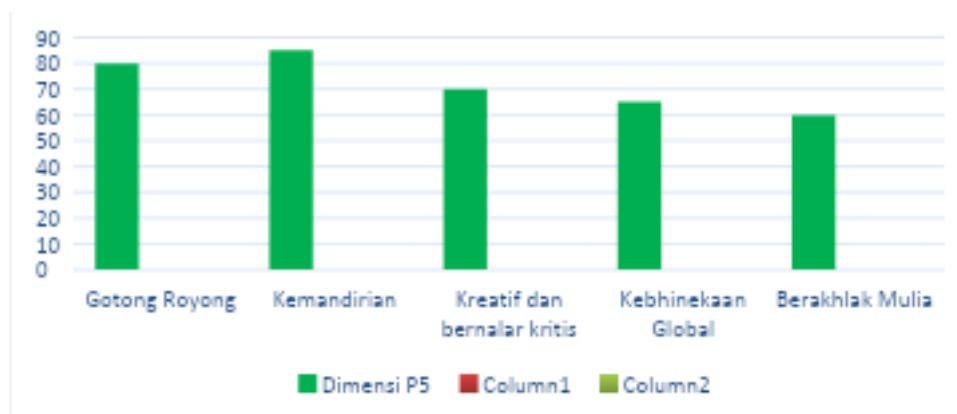
## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membangun karakter siswa di SD Negeri 149 Palembang. Penelitian dilakukan melalui pengumpulan data kualitatif menggunakan Asesment Diagnostik, observasi di kelas, dan wawancara dengan guru serta walimurid. Berikut adalah hasil dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut:

### Hasil Asesmen Diagnostik(Pemahaman Siswa terhadap penerapan Dimensi P5)

Asesment Diagnostik yang diberikan kepada 45 siswa menilai sejauh mana mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai Dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas siswa memahami beberapa nilai kunci:

1. 80% siswa memahami nilai gotong royong, yang tercermin dalam kegiatan kerja kelompok di kelas.
2. 85% siswa memahami nilai kemandirian, terlihat dari tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan tugas individu.
3. 70% siswa memahami nilai kreatif dan bernalar kritis terlihat dari inisiatif siswa dalam melakukan dan membuat sesuatu kemudian keaktifan siswa dalam diskusi maupun presentasi di dalam kelas.
4. 65% siswa menyatakan mengerti pentingnya kebhinekaan global, meskipun masih memerlukan pendalaman.
5. Hanya 60% siswa yang menunjukkan pemahaman dan penerapan yang kuat terkait nilai berakhlak mulia, terutama dalam hal etika dan sikap dalam interaksi sehari-hari.



Gambar 1. Hasil Asesmen Diagnostik

### Hasil Observasi (Perilaku Siswa dalam Kegiatan Sehari-hari)

Dari observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, terlihat bahwa:

1. Siswa sering bekerja dalam kelompok dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif, menunjukkan penerapan nilai **gotong royong**. Contoh yang diamati adalah kerja sama saat memecahkan masalah atau berbagi tugas dalam proyek kelompok.
2. Dalam diskusi kelompok dan presentasi siswa telah berani mengeluarkan idenya terkait pembelajaran maupun menanggapi hasil diskusi sehingga nilai bernalar kritis dan kreatif dalam melakukan sesuatu sesuai dengan situasi seperti menolong teman yang terjatuh/sakit maupun membantu teman yang kesulitan dalam belajar

3. Pada tugas-tugas individu, siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan pekerjaan mereka tanpa banyak bantuan dari guru.
4. Namun, penerapan nilai kebinekaan global belum sepenuhnya optimal. Interaksi antar siswa dalam hal toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan masih perlu ditingkatkan.
5. Sikap yang mencerminkan akhlak mulia belum konsisten diterapkan oleh seluruh siswa. Beberapa siswa masih memerlukan pendampingan dalam hal kesadaran beretika dan penghormatan terhadap sesama.

### **Hasil Wawancara (Pandangan Guru tentang Perubahan Karakter Siswa)**

Wawancara dengan para guru memberikan perspektif tambahan tentang efektivitas program ini. Guru melaporkan adanya perubahan positif dalam perilaku siswa, terutama dalam aspek gotong royong dan kemandirian:

1. 75% guru mengamati peningkatan dalam kerja sama antar siswa, terutama saat mereka terlibat dalam proyek atau kegiatan kelompok.
2. 60% guru melihat kemajuan dalam kemandirian siswa, baik dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah maupun tanggung jawab pribadi.
3. Namun, guru juga melaporkan bahwa penerapan nilai berakhlak mulia dan kebinekaan global masih perlu ditingkatkan. Guru menyatakan bahwa siswa memerlukan lebih banyak contoh konkret dan pembelajaran yang kontekstual untuk mendalami nilai-nilai ini.

Nilai gotong royong menunjukkan hasil paling positif dalam penerapannya. 80% siswa secara konsisten menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam tugas kelompok, baik dalam proyek sekolah maupun kegiatan sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung bekerja lebih baik saat mereka diberi tugas-tugas kolaboratif yang menuntut kerja sama, seperti diskusi kelompok, pembuatan karya, atau penyelesaian masalah bersama. Guru juga melaporkan peningkatan kemampuan sosial siswa dalam hal berbagi tugas, saling membantu, dan mendukung anggota kelompok yang mengalami kesulitan (Salsabila et al., 2024).

Studi dari (Mahtumi et al., 2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek (PjBL) mampu meningkatkan keterampilan sosial, termasuk gotong royong, karena model ini menuntut siswa untuk saling berinteraksi dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Dalam konteks ini, Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan gotong royong siswa melalui penugasan berbasis proyek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% nilai kemandirian siswa telah mulai menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas individu. Proyek yang dirancang untuk memupuk kemandirian, seperti tugas mandiri dalam menyelesaikan proyek atau mengatur waktu dalam penyelesaian pekerjaan rumah, terbukti efektif dalam membantu siswa belajar menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas-

tugas mereka. Kemandirian ini bukan hanya ditunjukkan dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler (Pratama & Dewi, 2023). Banyak siswa yang, menurut guru, semakin berinisiatif untuk menyelesaikan tugas tanpa perlu banyak bimbingan dari guru. Ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kemampuan manajemen diri dan disiplin. Penelitian oleh (Titu, 2015) mengonfirmasi bahwa tugas-tugas individu yang diberikan dalam model pembelajaran berbasis proyek mampu mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri, karena mereka harus menyelesaikan proyek dengan batasan waktu tertentu, mengelola sumber daya yang ada, dan bertanggung jawab atas hasil akhirnya. Dalam konteks SD Negeri 149 Palembang, program ini efektif dalam meningkatkan kemandirian, namun beberapa siswa masih memerlukan bimbingan tambahan untuk benar-benar mencapai kemandirian penuh.

Penerapan nilai kebinekaan global masih menjadi tantangan. Dari hasil kuesioner dan observasi, hanya 65 % siswa yang benar-benar memahami konsep kebinekaan global, terutama yang berkaitan dengan toleransi terhadap perbedaan budaya dan suku. Nilai ini cenderung lebih abstrak dan sulit dipahami oleh siswa dibandingkan dengan nilai-nilai seperti gotong royong atau kemandirian yang lebih mudah diimplementasikan melalui tindakan konkret. Penerapan nilai kebinekaan global dalam pembelajaran memerlukan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Rohmah et al., 2023). Guru melaporkan bahwa sulit bagi siswa untuk memahami konsep globalisme dan multikulturalisme tanpa melihat penerapan langsung dalam lingkungan mereka. Misalnya, beberapa guru mencoba menggunakan cerita atau contoh tentang keberagaman budaya di Indonesia, namun siswa masih kesulitan menghubungkan konsep tersebut dengan kehidupan mereka yang sehari-hari tidak terlalu beragam. Penelitian oleh (Fauzi et al., 2023) menyebutkan bahwa pendekatan kontekstual sangat penting dalam pengajaran nilai-nilai kebinekaan. Siswa perlu melihat dan merasakan contoh nyata tentang bagaimana menghargai perbedaan budaya dan latar belakang. Penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kunjungan ke komunitas multikultural atau melibatkan siswa dalam kegiatan lintas budaya, mungkin lebih efektif untuk memperdalam pemahaman siswa tentang kebinekaan global.

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai berakhlak mulia belum sepenuhnya terinternalisasi oleh siswa. Hanya 60% siswa yang terlihat konsisten menerapkan sikap beretika dalam interaksi mereka dengan teman dan guru. Beberapa siswa masih memerlukan bimbingan dalam hal kesadaran terhadap etika, seperti berbicara dengan sopan, menghormati pendapat orang lain, atau menunjukkan sikap empati terhadap teman yang berbeda pendapat atau latar belakang. Guru juga mencatat bahwa proses pembentukan karakter yang mencerminkan akhlak mulia memerlukan waktu yang lebih lama dan membutuhkan dukungan lebih dari lingkungan sekolah maupun rumah. Penerapan nilai berakhlak mulia bukan hanya membutuhkan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui keteladanan dari guru dan orang tua.

Penelitian dari (Arifin, 2017) menekankan bahwa pendidikan karakter yang berfokus pada akhlak mulia perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk peran guru sebagai teladan moral. Guru harus memberikan contoh yang jelas tentang perilaku yang mencerminkan moral yang tinggi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam pendidikan nilai-nilai moral di rumah, agar akhlak mulia dapat terinternalisasi dengan lebih baik.

Meskipun hasilnya positif, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 149 Palembang:

1. Keterbatasan waktu: Guru merasa bahwa kurikulum yang padat membatasi waktu yang bisa dialokasikan untuk proyek berbasis nilai-nilai Pancasila. Mereka merasa perlu waktu lebih fleksibel agar proyek tersebut bisa berjalan dengan optimal dan memberikan dampak yang lebih mendalam bagi siswa.
2. Kurangnya pelatihan untuk guru: Guru mengakui bahwa mereka memerlukan pelatihan lebih lanjut tentang metode pembelajaran berbasis proyek yang efektif, terutama yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai Pancasila. Banyak guru yang merasa belum sepenuhnya menguasai metode ini, sehingga penerapan di lapangan tidak selalu maksimal.
3. Keterlibatan orang tua: Orang tua juga berperan penting dalam mendukung pengamalan nilai-nilai Pancasila di rumah. Sayangnya baru 65% orang tua masih terlibat aktif dalam mendukung program tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya lebih banyak sinergi antara sekolah dan keluarga agar nilai-nilai Pancasila yang diajarkan di sekolah konsisten diamalkan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Penelitian dari (Usela & Trisesa, 2024) menegaskan bahwa pelatihan yang intensif untuk guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek merupakan hal krusial untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Guru perlu diberikan keterampilan yang lebih dalam menyusun proyek yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga penguatan nilai-nilai Pancasila. (Pratiwi, 2018) dalam penelitiannya menekankan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan karakter. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam proses pendidikan di rumah dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga pembentukan karakter siswa menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 149 Palembang dapat dikatakan sangat efektif dalam membangun karakter siswa. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan adanya perubahan positif pada siswa dalam berbagai aspek karakter yang ditanamkan melalui P5. Dalam proyek ini, beberapa nilai utama yang merupakan bagian dari Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, berakhlak mulia, kebinekaan global, kreativitas, dan kritis, menjadi fokus utama dalam pengembangan karakter siswa. Berikut adalah uraian

lengkap mengenai efektivitas kegiatan P5 dalam membangun karakter siswa di SD Negeri 149 Palembang.

Nilai gotong royong menjadi nilai yang berhasil ditanamkan melalui P5. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, lebih dari 80% siswa sudah mulai menunjukkan perilaku saling bekerja sama dan telah mandiri dalam berbagai kegiatan kelompok, baik di dalam kelas maupun dalam aktivitas luar kelas. Kegiatan seperti proyek kelompok, diskusi bersama, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas besar memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berbagi tanggung jawab, dan saling membantu. Melalui aktivitas kolaboratif tersebut, nilai gotong royong yang merupakan salah satu karakter kunci dari Pelajar Pancasila berhasil diinternalisasi dengan baik (Supini & Gunawan, 2023). Para guru melaporkan bahwa siswa semakin terbiasa untuk bekerja dalam tim, menunjukkan rasa peduli terhadap teman, dan mengembangkan rasa solidaritas yang tinggi. Efektivitas ini juga didukung oleh metode pembelajaran berbasis proyek yang diperkenalkan pada P5, yang memberikan siswa pengalaman nyata bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa P5 di SD Negeri 149 Palembang sangat berhasil mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal siswa yang penting bagi kehidupan bermasyarakat.

Proyek P5 juga telah menunjukkan keberhasilan paling tinggi dalam membentuk karakter kemandirian siswa. Sekitar 85% siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka, baik dalam proyek maupun dalam kegiatan belajar sehari-hari. Hal ini terlihat dari peningkatan inisiatif siswa dalam mengerjakan tugas secara mandiri tanpa banyak tergantung pada arahan guru.

Siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan proyek-proyek individu, di mana mereka harus mengatur waktu dan sumber daya sendiri, sehingga keterampilan manajemen diri mereka berkembang. Peningkatan dalam kemandirian ini menunjukkan bahwa proyek P5 sangat efektif dalam membantu siswa mengembangkan tanggung jawab pribadi, kemampuan membuat keputusan, serta ketangguhan dalam menghadapi tantangan (Rohmah et al., 2023). Guru juga melaporkan bahwa beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam belajar mulai menunjukkan keberanian untuk bertindak dan mengambil inisiatif. Meskipun ada sebagian siswa yang masih memerlukan bimbingan, secara keseluruhan, P5 berhasil meningkatkan karakter mandiri siswa di SD Negeri 149 Palembang.

Nilai berakhlak mulia juga mengalami peningkatan yang signifikan. Meski belum semua siswa secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia, sekitar 60% siswa sudah mulai menginternalisasi sikap etis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, kesopanan, dan rasa hormat mulai terbentuk melalui interaksi mereka dengan teman, guru, dan lingkungan sekolah. Kegiatan yang mendorong refleksi diri, seperti diskusi tentang pentingnya berbicara sopan dan menghargai pendapat orang lain, membantu siswa

memahami dan menerapkan nilai-nilai moral tersebut. Guru juga berperan sebagai role model, memberikan contoh nyata bagaimana menunjukkan akhlak mulia di lingkungan sekolah.

Meskipun masih ada tantangan dalam menanamkan nilai ini kepada semua siswa, penerapan nilai berakhlak mulia melalui P5 secara keseluruhan dapat dianggap cukup efektif, terutama bagi siswa yang sudah mulai memahami pentingnya etika dan moral dalam interaksi sosial mereka.

P5 juga memiliki pengaruh positif dalam membangun kesadaran siswa tentang kebinekaan global, meskipun ini adalah salah satu nilai yang masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Sebanyak 65% siswa sudah mulai menunjukkan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan dan toleransi antar budaya. Proyek yang melibatkan pengenalan keberagaman suku, agama, dan budaya di Indonesia memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal dan menghargai perbedaan. Kegiatan seperti mengenal makanan, pakaian tradisional, dan bahasa dari berbagai daerah di Indonesia membantu siswa memahami konsep kebinekaan global dari lingkup lokal. Namun, karena kebinekaan global adalah konsep yang lebih abstrak, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan untuk benar-benar memahami pentingnya nilai ini. Meski demikian, proyek P5 telah menjadi langkah awal yang baik dalam menanamkan kesadaran tentang pluralisme dan keberagaman kepada siswa, yang penting untuk membentuk generasi yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan (Hanggara, 2024).

Proyek-proyek yang dilakukan dalam P5 juga sangat efektif dalam mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis siswa. Dalam beberapa kegiatan, siswa diajak untuk memecahkan masalah atau merancang solusi kreatif dalam proyek-proyek yang mereka kerjakan, baik secara individu maupun kelompok (Saputra, 2023). Hal ini mendorong siswa untuk berpikir di luar kebiasaan, mengeksplorasi ide-ide baru, dan mencari cara inovatif untuk menyelesaikan tugas. Guru melaporkan bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan memberikan argumen yang lebih logis saat berdiskusi. Peningkatan ini sangat penting bagi terbentuknya generasi cerdas, kritis, dan kreatif, yang tidak hanya bisa pasif mengikuti instruksi, namun juga menganalisis situasi dan mengusulkan solusi inovatif. Namun, secara keseluruhan, proyek ini telah berhasil menanamkan banyak nilai penting dalam diri siswa. Tingkat keberhasilan ini terlihat dari perubahan perilaku yang positif, peningkatan inisiatif siswa dalam kegiatan belajar, serta penguatan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kemandirian.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 149 Palembang sangat efektif dalam membangun karakter siswa. Program tersebut berhasil menanamkan nilai-nilai penting seperti gotong royong,

kemandirian, karakter yang tinggi dan pengakuan terhadap keberagaman yang semuanya berkontribusi pada terbentuknya generasi muda yang berkarakter dan beretika yang kuat. Dengan peningkatan pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan penjadwalan yang lebih fleksibel, P5 dapat menjadi program yang lebih kuat untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki bakat akademis tetapi juga memiliki integritas dan nilai moral yang tinggi.

### **E. Ucapan Terima Kasih**

Kami berterima kasih kepada semua pemangku kepentingan dan responden yang membantu kami dalam membuat dan menyelesaikan penelitian yang bermanfaat ini. Kami berharap jurnal ini dapat bermanfaat dalam kemajuan dunia pendidikan khususnya dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Terima kasih kepada Rektor, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang, dosen-dosen yang telah memberikan kesempatan kepada kami menyelesaikan jurnal ini dan rekan-rekan guru dan pendidik yang selalu berjuang untuk kemajuan Pendidikan Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Arifin, S. (2017). Peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666>
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>
- Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Proceeding Umsurabaya*.
- Fitriani, D., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam pengimplementasian pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 489–499. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1840>
- Hanggara, G. S. (2024). Pendidikan Pluralistik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 7, 531–548.
- Hartinah, S., Patimah, L., Faruk, A., Zulkarnain, F., Mardikawati, B., & Prastawa, S. (2024). Inovasi Pendidikan Berkarakter Menciptakan Generasi Emas 2045. *Journal on Education*, 6(2), 13230–13237.
- Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan nilai profil pelajar pancasila melalui kegiatan kampus mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Mahtumi, I., Purnamaningsih, I. R., & Purbangkara, T. (2022). *Pembelajaran berbasis proyek (projects based learning)*. Uwais Inspirasi Indonesia.

- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Novitasari, S., Najicha, F. U., & Hukum, F. H. I. (2023). Pentingnya peran Pancasila bagi generasi muda dalam menghadapi globalisasi. *No. June*, 1-11.
- Nuzula, S. F., Gusanti, Y., Septyana, R., & Damayanti, R. E. (2024). Penghayatan Simbolisme Nilai Pancasila Dan Kebhinekatunggalikaan Sebagai Penguatan Identitas Profil Pelajar Pancasila: Ekosistem Smp Negeri 24 Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(5), 3. <https://doi.org/10.17977/um063v4i5p3>
- Pratama, Y. A., & Dewi, L. (2023). *Pengembangan Kokurikuler: Menumbuhkan Potensi, Meraih Merdeka Belajar*. Indonesia Emas Group.
- Pratiwi, N. (2018). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83-90. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14-28. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Salsabila, S., Ambarwati, R., & Istikomah, N. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Bahasa Melalui Media Konkret Jual Beli Barter Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 478-492.
- Saputra, H. (2023). Me Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Abshar: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam Dan Humaniora*, 2(1), 17-26.
- Sukemi, R. S., & Amin, L. H. (2024). Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *SINAU Seminar Nasional Anak Usia Dini*, 1, 916-927.
- Supini, M., & Gunawan, S. (2023). Melalui Gotong Royong dan kolaborasi: Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 554-565. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i2.3229>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116-132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Usela, S., & Trisesa, R. (2024). Pemahaman Dan Implementasi Konsep Tarbiyah Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Berbasis Karakter Di Sekolah Islam. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(6).

- Wahyuni, N. N. T., & Wijaya, I. K. W. B. (2023). Menumbuhkembangkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1551–1563.
- Yufiarti, M., Japar, M., & Siska, Y. (2023). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar*. Garudhawaca.